

orientasi segala-galanya dalam membina kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian terciptalah masyarakat yang *etnosentries* atau masyarakat tertutup.⁷⁸

Dalam melakukan komunikasi antar budaya pada kegiatan berdagang masih mengalami hambatan dan keterbatasan dalam hubungan sosial. yakni antar sesama pedagang Tionghoa, pedagang Tionghoa dengan pedagang non Tionghoa, pedagang Tionghoa dengan masyarakat non Tionghoa, dan pedagang Tionghoa dengan masyarakat Tionghoa di pasar sore Manukan Tama. Efektifitas komunikasi antar personal masih berhubungan dengan sejauh mana hubungan personal dan interaksi sosial berlangsung. peneliti menemukan potensi etnosentrisme dan prasangka sosial dalam proses hubungan sosial yang dilakukan. Potensi etnosentrisme yang muncul seperti dalam petikan wawancara bahwasanya keuangan keamanan hanya dibuat untuk kepentingan keamanan rumah-rumah toko pedagang Tionghoa, dan bagi pedagang kaki lima yang mayoritas non Tionghoa mengadakan sistem tersebut sendiri.

Sebelum membahas tentang Prasangka sosial pedagang Tionghoa secara mendalam, perlulah memahami apa makna dari prasangka sosial itu. Menurut Johnson prasangka sosial adalah sikap positif atau negatif berdasarkan keyakinan stereotip kita tentang anggota dari kelompok masyarakat. Seperti halnya sikap, prasangka meliputi keyakinan untuk menggambarkan jenis pembedaan terhadap orang lain sesuai dengan

⁷⁸ M. D. La Ode, "*Tiga Muka Etnis Cina-Indonesia, Fenomena di Kalimantan Barat: Prespektif Kertahanan Nasiona "I"*" (Yogyakarta: Bigraf, 1997), hal 104

peringkat nilai yang kita berikan. Sedangkan menurut Efendi (1986), sebagaimana dikutip Alo Liliweri (2001), mengemukakan bahwa prasangka merupakan salah satu rintangan atau hambatan berat bagi kegiatan komunikasi, karena orang yang berprasangka belum apa-apa sudah bersikap curiga dan menantang komunikator yang melancarkan komunikasi.⁷⁹

Prasangka didasarkan pada generalisasi yang keliru pada perasaan. Sedangkan dalam proses interaksi sosial peneliti juga mendapati prasangka sosial, dalam hal ini juga terdapat dalam petikan wawancara, bahwa Tionghoa adalah etnis pendatang yang survive hidup, lebih kerja keras. Sementara non Tionghoa sering memiliki pandangan bahwa orang Tionghoa memang menutup diri, tidak mau terbuka berinteraksi dengan non Tionghoa serta cenderung matrealistik. Tidak pernah berpartisipasi dalam kehidupan bertetangga sebagai suatu kewajiban warga kampung, seperti halnya kegiatan RT/RW masih terdapat prasangka sosial yang muncul karena determinisme ekonomi atau kesenjangan ekonomi.

Prasangka sosial juga tidak hanya dilakukan oleh etnis non Tionghoa, namun etnis Tionghoa pun memiliki pandangan bahwa dalam merahasiakan kesuksesan di bidang perekonomian perlu adanya keterbatasan interaksi dengan non Tionghoa, karena anggapan Tionghoa kemampuan kerja berkreasi, bertanggung jawab serta kemampuan menyelesaikan masalah dan lain-lain dari orang Indonesia asli

⁷⁹ Alo Liliweri, *Prasangka dan Konflik: Komunika Lintas Budaya Masyarakat Multikultur* (Yogyakarta: LKIS, 2005), hal 200

dianggapnya belum memenuhi syarat. Dan ada pula yang mengakui bahwa masyarakat Indonesia memiliki potensi yang sama dengan Tionghoa. Namun ketakutan kesuksesan dan keberhasilan dalam usaha berdagang akan disedot. Dalam hal ini seharusnya masyarakat Tionghoa yang berdomisili di Indonesia secara otomatis telah dianggap sebagai warga negara Indonesia, oleh karena itu peranan Tionghoa dalam membantu kestabilan perekonomian negara dalam menuju pembangunan peranan Tionghoa sangat dibutuhkan.

Dalam hal ini ada tiga pendapat sebab-sebab prasangka, diantaranya adalah Jhonson, Robert K. Merton, dan Zastrow:

c) Potensi Mempertahankan Kebudayaan

Kebudayaan adalah batu penjurur identitas, hal ini terutama berlaku bagi pedagang Tionghoa yang memuja warisan budaya yang mereka anggap lebih unggul dari pada warisan budaya lain. Komponen identitas yang utama adalah kebudayaan, yang merupakan seperangkat kepercayaan, nilai dan adat istiadat yang diwariskan dari generasi kegenerasi. Dalam hal ini warga Indonesia keturunan Tionghoa yang lahir di Indonesia, domisili di Indonesia dan mengenyam pendidikan juga di Indonesia secara otomatis telah mendapat bekal kebudayaan Indonesia. Namun tetap saja kebudayaan leluhur tetap mereka lestarikan, diamalkan, dan dipertahankan.

Persoalan identitas selain sangat rumit juga rapuh untuk disalah tafsirkan yang bisa menjadikan timbulnya prasangka-prasangka tertentu.

Masyarakat Tionghoa dalam memainkan perananyayang sangat penting di bidang perdagangan mereka juga begitu kental dengan *life style* yang berkiblat pada nilai-nilai budaya leluhur mereka. Tidak terlalu mengherankan kalau dalam hidup sehari-hari dikalangan masyarakat dagang Tionghoa dipakai untuk menyiasati dan mengelola perdagangan sebaik-baiknya. Apalagi budaya tersebut dianggap berperan penting pada kisah suksesnya. Dari kesuksesan tersebut nilai budaya cenderung untuk dipertahankan karena hakekat manusia sesungguhnya ingin selalu terus pada tingkat kesuksesan.

d) Problem Interaksi Sosial

Karena memiliki hambatan dalam hubungan sosial akhirnya melahirkan sikap-sikap dan perilaku komunikasi yang perlu dikaji lebih lanjut. Diantaranya adalah muncul sikap berorientasikan pada substansial, seperti melakukan sesuatu dengan seperlunya saja, mempertajam kecenderungan kognitif *to the point* aja. Seperti yang dikutip pada wawancara diatas, dimana terdapat problem interaksi sosial antar sesama pedagang Tionghoa dan pedagang Tionghoa dengan yang lainnya. Interaksi sosial pedagang Tionghoa terdapat problem dapat diketahui melalui teori yang dikembangkan peneliti dalam menganalisis data, diantaranya adalah:

- 1) Sikap pedagang Tionghoa yang selalu menekuni dan terfokus dalam sistem perdagangannya.

- 2) Upaya untuk merahasiakan keberhasilan pedagang Tionghoa selama ini.
- 3) Anggapan masyarakat Tionghoa sebagai superior.
- 4) Perbedaan kebudayaan yang di mulai pada bentuk fisik, pola pemikiran, kepercayaan dan lain-lain.
- 5) Mempertajam kecenderungan kognitif *to the point*.

Dalam hal ini perlu juga suatu perbandingan agar analisis data peneliti tentang interaksi sosial pedagang Tionghoa terdapat problem, melalui pengamatan interaksi sosial antar sesama pedagang non Tionghoa.

Ada ciri perilaku komunikasi yang dilakukan oleh pedagang jawa dalam usaha menciptakan suasana akrab. Orang jawa sering melakukan pembicaraan yang tidak terlalu penting namun besar nilainya untuk menciptakan suasana lebih akrab. Contohnya pedagang kaki lima dengan mayoritas non Tionghoa yang ngobrol tentang kawin cerai selebritis pada saat menunggu dagangan yang dikunjungi konsumen. Sehingga dapat tercipta suasana yang dekat dengan satu sama lain. Sementara pedagang Tionghoa terbiasa dengan mobilitas tinggi yang memiliki kecenderungan berkomunikasi dengan seperlunya saja. Mereka berbicara sesuai dengan kebutuhannya saja. Hal inilah yang sempat dilihat dan dirasakan peneliti sendiri tatkala melakukan proses pengamatan dan wawancara pedagang Tionghoa serta begitu pula penuturan ketua RW dan RT di Pasar Sore Manukan Tama.

memiliki fungsi dalam menuju sistem berdagang yang cemerlang dan gemilang. Seperti halnya hongkai yang dipercaya masyarakat dapat merubah nasib dalam menuju suatu keberuntungan melalui prespektif bentuk bangunan. Adapun juga dalam pemasangan *kuo yu* yang fungsinya diharapkan dan dipercaya masyarakat Tionghoa benar-benar membantu dalam membuang nasib buruk.

Dalam memenuhi kebutuhan secara mudah dan tidak repot merupakan suatu anggapan masyarakat Manukan mengenai fungsi eksisnya masyarakat Tionghoa yang berdagang di rumah-rumah toko pasar sore Manukan Tama. Selain itu peran masyarakat Non Tionghoa dalam aktivitas berdagang dalam hal ini sebagai pegawai dan konsumen dapat disadari masyarakat Tionghoa bahwa berfungsi Sebagai kestabilan perekonomian pedagang Tionghoa baik itu pada pengkonsumsian suatu barang dan jasa dalam kegiatan berdagang, dengan kata lain sistem pegawai (karyawan) adalah untuk meningkatkan produktivitas perekonomian masyarakat Tionghoa.

Sikap pedagang Tionghoa yang selalu terfokus dalam kegiatan perekonomiannya, sehingga membuat Tionghoa jarang untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Seperti halnya dalam membersihkan selokan dan membuang sampah, dianggap masyarakat kecil dengan mayoritas non Tionghoa merupakan sumber penghasilan yang dapat dimanfaatkan sebagai pemenuhan kebutuhan perekonomian.

d. Fungsi Latent

Dalam hal ini Merton menjelaskan fungsi latent sebagai salah satu jenis fungsi yang tak diharapkan atau tersembunyi untuk sistem tertentu.

Dalam hal ini sistem pegawai (karyawan) yang selama ini di aplikasikan masyarakat Tionghoa dipasar sore Manukan Tama memiliki fungsi tersembunyi, yakni dalam menyediakan jasa masyarakat non Tionghoa merupakan suatu sarana dalam membantu meningkatkan status pedagang Tionghoa.

Selain itu dalam keterbatasan pola interaksi sosial dengan karyawan (pegawai) memiliki aplikasi fungsi tersembunyi, yakni pada pencapaian perekonomian yang gemilang dan cemerlang yang tetap dipertahankan hanya untuk golongan Tionghoa tanpa memberikan sumbangsih dalam bentuk perilaku dan pemikiran bagi non Tionghoa. Oleh karena itu kerahasiaan kesuksesan dalam menyiasati perilaku berdagang Tionghoa dapat tersembunyi rapat. Dan selain itu pula dalam status sosial masyarakat Tionghoa tetap menjadi superior yang mempunyai hak paten untuk tetap disegani.